

**BAB II**  
**PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN**  
**AL-QUR'AN HADITS**

**A. Deskripsi Teori**

**1. Konsep Pendidikan Karakter**

**a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut Islam ialah "Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam."<sup>9</sup> Sedangkan menurut UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), Pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2010), hlm. 31.

<sup>10</sup> Undang-undang no. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* pasal 1, ayat (1).

Pengertian pendidikan di sini menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah di mana peserta didik dapat didorong untuk menciptakan potensi yang ada di dalam dirinya. Sehingga dapat bermanfaat untuk keberlangsungan hidupnya.

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, keperibadian dan akhlak.<sup>11</sup> Watak adalah sifat seseorang yang dapat dibentuk dan berubah walaupun mengandung unsur bawaan yang setiap orang berbeda-beda.<sup>12</sup> Temperamen adalah gaya perilaku seseorang dan cara khasnya dalam memberi tanggapan. Beberapa individu bertemperamen aktif, sedangkan yang lain tenang. Deskripsi ini menunjukkan adanya variasi temperamen. Sifat-sifat kejiwaan adalah ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lain dan terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktifitas dalam diri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai&Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media), hlm 20-21.

<sup>12</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 76-77.

<sup>13</sup> J.W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 160-161

Tabiat adalah sifat dalam diri manusia yang ada tanpa dikehendaki dan diupayakan.<sup>14</sup> Budi pekerti adalah nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.<sup>15</sup> Akhlak adalah aturan yang mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang berhubungan dengan Tuhannya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan manusia.<sup>16</sup>

Sedangkan secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>17</sup> Maka karakter adalah

---

<sup>14</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: November, 2010), hlm. 11.

<sup>15</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 17.

<sup>16</sup> Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, hlm. 76-77.

<sup>17</sup> Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai&Etika Di Sekolah*, hlm 20-21

akhlak atau budi pekerti seseorang yang merupakan keperibadian khusus, serta yang membedakannya dengan orang lain.

Menurut Lickona dalam Zubaedi, karakter berkaitan dengan konsep moral, (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik.<sup>18</sup>

Proses terbentuknya karakter melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan kemudian terinternalisasilah nilai-nilai dalam diri seseorang sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan dapat disebut karakter.<sup>19</sup>

Dari pengertian pendidikan dan karakter diatas, maka pendidikan karakter adalah suatu wadah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang kemudian menjadi terinternalisasi atau tertanam. Sehingga peserta didik menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) yang mengetahui hal baik, mau berbuat baik, dan dapat berperilaku

---

<sup>18</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 29.

<sup>19</sup> Kemendiknas, *Kebijakan dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada satuan pendidikan*, (Direktorat kenderal PTK Dikmen Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

baik terhadap tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsanya.

## b. Landasan Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada pengembangan dan pembentukan manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka, menurut Kemendiknas, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UU 1945 dan UU Sisdiknas) sudah dapat menjadi landasan dasar pendidikan karakter, karena fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas adalah "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa"<sup>20</sup>.

Selain itu, pendidikan karakter juga sesuai dengan Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S. Lukman/31: 13)<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hlm. 5

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo: PT Qomari Prima Publisher, 2007), hlm. 581.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/ mempersekutukan Allah. Larangan Luqman terhadap anaknya tersebut, sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan tuhan.<sup>22</sup>memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan pertama yang paling penting diberikan kepada anak adalah akidah atau keyakinan yakni Iman kepada Allah. Dengan akidah atau keyakinan yang kuat akan membentengi anak dari pengaruh negatif kehidupan dunia.<sup>23</sup>

Di dalam Sunnah Nabi juga berisi ajaran yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Hal yang lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan keperibadian Rasulullah SAW yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model keperibadian Islam.<sup>24</sup> Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jil. 11, hlm. 127.

<sup>23</sup> M Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012) hlm. 59

<sup>24</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, hlm. 60

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak yang menyebut Allah. (QS.Al-Ahzab/33: 21)<sup>25</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa di dalam keperibadian Rasulullah secara keseluruhan merupakan suatu sifat yang hendaknya diteladani.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan dan ayat diatas, dapat dipahami bahwa landasan adanya pendidikan karakter terdapat dalam UU sisdiknas, Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

### **c. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Kementerian pendidikan Nasional, tujuan pendidikan karakter antara lain<sup>28</sup>:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.

---

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 597.

<sup>26</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 11, hlm. 242-243

<sup>27</sup> Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai&Etika Di Sekolah*, hlm. 22

<sup>28</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, hlm. 7

- 2) Membangun peserta didik yang berkarakter pancasila dan religius serta memiliki tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 4) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Berdasarkan hal tersebut tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik sehingga menjadi manusia yang unggul dan berkualitas.

#### **d. Proses Terbentuknya Karakter**

Ada beberapa proses dalam membentuk karakter baik agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu:

- 1) Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

## 2) Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

## 3) Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Ketiga proses di atas tidak boleh terpisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, <sup>2009</sup>), hlm. 36-41

#### e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah<sup>30</sup>:

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

---

<sup>30</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, hlm. 9-10.

- 9) Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Diknas diatas, sebenarnya dapat dirangkum dalam nilai karakter religius. Karena didalam maksud religius atau dalam perintah agama, juga diajarkan untuk berbuat baik, toleran, tanggung jawab, mandiri dan lain-lain.

**f. Prinsip-prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter**

Untuk mewujudkan terbentuknya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter tidaklah mudah, perlu upaya konsistensi untuk menumbuhkan, mengembangkan dan membiasakannya. Berikut prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter yang dianjurkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional.

- 3) Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- 4) Proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.
- 5) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar, mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah pokok bahasan yang berisi konsep, teori, prosedur ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran PAI, PKN, IPA, IPS dan lainnya. Tetapi, nilai-nilai karakter dapat dimasukkan dalam materi pelajaran yang

sudah ada dan pokok bahasan materi yang sudah ada dapat digunakan sebagai pengembangan nilai-nilai karakter.

- 6) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan dalam suasana belajar harus menimbulkan rasa senang.<sup>31</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kerakter memerlukan waktu yang panjang, pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihafal, tapi suatu kegiatan yang dilakukan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Dalam pelaksanaanya pendidikan karakter tidak membebankan peserta didik, tetapi menjadikan peserta didik aktif dan menimbulkan rasa senang

## **2. Hakikat Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

### **a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

Definisi pembelajaran menurut Degeng dalam bukunya Hamzah adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan

---

<sup>31</sup> Muhammad Nuh, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, hlm. 11-13.

metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.<sup>32</sup> Maka pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.<sup>33</sup>

Kata al-Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu akar kata dari Qara'a, yang berarti "membaca". Al-Qur'an adalah bentuk isim masdar yang diartikan sebagai isim maf'ul, yaitu maqru' yang berarti "yang dibaca".<sup>34</sup>

Sedangkan definisi al-Qur'an menurut istilah dari Muhammad Ali al-Shabuni dalam bukunya Moh Nor Ichwan dan Nashruddin Baidan adalah:

”Kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantaraan malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas<sup>35</sup>.

Hadits adalah apa saja yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan atau sifat.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2.

<sup>33</sup> Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: al-Fabeta, 2003), hlm. 61.

<sup>34</sup> Moh Nor Ichwan dan Nashruddin Baidan, *Belajar Al-Qur'an*, (Semarang: RaSail, 2005), hlm. 33.

<sup>35</sup> Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, hlm. 35.

<sup>36</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), hlm. 23.

Kedudukan hadits adalah sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. (Q.S Al-Hasyr/59: 7)<sup>37</sup>

Penggalan ayat di atas menjadi kaidah umum yang mengharuskan setiap muslim tunduk dan patuh kepada kebijaksanaan dan ketetapan Rasul dalam bidang apa pun, baik yang secara tegas disebut dalam Al-Qur'an maupun dalam hadits-hadits shahih.<sup>38</sup>

Sedangkan Al-Qur'an Hadits dalam skripsi ini adalah Al-Qur'an Hadits sebagai salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtida'iyah. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna dari surat-surat pendek dan hadis-hadis yang diajarkan untuk diamalkan.

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 797

<sup>38</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 13, hlm. 533

Maka pembelajaran Al-Qur'an Hadits dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

#### **b. Komponen Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

Komponen pembelajaran Al-Qur'an Hadits meliputi:

##### 1) Guru

Guru merupakan pelaku pembelajaran, sehingga guru dalam hal ini merupakan faktor yang penting. Pada prinsipnya guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi keperibadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara belajar mengajar.<sup>39</sup>

##### 2) Peserta Didik

Peserta didik merupakan pelaku kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat terwujud.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 92

<sup>40</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 11.

### 3) Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Tujuan pembelajaran adalah deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai setelah setelah proses pembelajaran berlangsung.<sup>41</sup> Maka, tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah sesuatu yang hendak dicapai setelah diadakannya pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Meliputi:

- a) Memberikan pemahaman kepada peserta didik sejak dini untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b) Menumbuh kembangkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, memahami dan menghayati Al-Qur'an dan Hadits
- c) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengalaman untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>42</sup>

### 4) Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

---

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jaarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 109.

<sup>42</sup> Achmad Lutfi, *Pembelajaran al-Qur'an Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 50-51.

- a) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
  - b) Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
  - c) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal shaleh.<sup>43</sup>
- 5) Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Materi pokok mata pelajaran Al-Qur'an Hadits meliputi:

- a) Keterampilan melafalkan.
- b) Keterampilan membaca.
- c) Keterampilan menulis.
- d) Keterampilan menghafal.
- e) Keterampilan mengartikan.
- f) Keterampilan memahami.

---

<sup>43</sup> Permendiknas No. 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Menteri Agama RI, 2008), hlm. 20.

g) Keterampilan mengamalkan.<sup>44</sup>

6) Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Agar tujuan pembelajaran Alqur'an Hadits dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

7) Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk melakukan interaksi dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>45</sup> Maka, metode pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah cara yang dilakukan guru dalam peoses pembelajaran Al-Qur'an Hadits agar berhasil sesuai tujuannya.

8) Sumber Belajar Al-Qur'an Hadits

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai rujukan diperolehnya bahan pelajaran. Sumber belajar dapat berasal dari manusia, buku, lingkungan, museum dan lain-lain.

---

<sup>44</sup> Lutfi, *Pembelajaran al-Qur'an Hadits*, hlm. 30.

<sup>45</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 119.

## 9) Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah berhasil dan untuk memperbaiki strategi pembelajaran yang telah berlangsung.<sup>46</sup>

### **c. Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

Al-Qur'an Hadits merupakan sumber rujukan utama dalam kehidupan umat Islam dan mempunyai peranan penting dalam pembentukan ideologi dan acuan beragama maupun bertingkah laku sebagai seorang muslim agar sukses di dunia maupun di akhirat. Tentunya banyak sekali nilai karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Secara umum karakter dalam perspektif Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (al-akhlaq al-mahmudah) dan karakter tercela (al-akhlaq al-madzmumah). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap Muslim.

Jika dilihat dari ruang lingkungannya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Khaliq (Allah Swt.) dan karakter terhadap makhluk (mahluk/selain

---

<sup>46</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, hlm. 12.

Allah Swt.). Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam).<sup>47</sup>

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, terdapat beberapa karakter yang harus dimiliki seorang muslim menurut Al-Qur'an dan Hadits, diantaranya adalah menjaga harga diri, bersilatullahmi, menebar salam, Jujur, santun, optimis, amanah, adil, sabar, bekerja keras, hormat kepada orang tua, pemaaf, empati, bersyukur, tanggung jawab, cinta damai dan lain-lain.<sup>48</sup>

Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IV berdasarkan SK dan KD adalah:

- 1) Larangan bersifat kikir, yang terkandung dalam Surat al-'Adiyat.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴿٧﴾  
وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya. Dan sesungguhnya manusia

---

<sup>47</sup> Marzuki, Kosep Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam, hlm. 12

<sup>48</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 79-85.

menyaksikan sendiri keingkarannya. Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. (Q.S al-A'diyat/100: 6-8)<sup>49</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia dilarang memiliki sikap yang terlalu cinta terhadap haratnya sehingga menjadikan dirinya kikir dan lupa akan kewajiban-kewajibannya.<sup>50</sup>

- 2) Anjuran untuk ikhlas dan tawakkal, yang terkandung dalam Surat al-Insyirah.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S al-Insyirah/94: 5-6)<sup>51</sup>

Ayat ini menjelaskan agar manusia berusaha menemukan hikmah atau segi positif dari setiap kesulitan yang dialaminya, serta berpesan agar manusia dapat mencari peluang dari setiap tantangan dan kesulitan yang dihadapi.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 910.

<sup>50</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz Amma*, hlm. 468.

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 902.

<sup>52</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz Amma*, hlm. 363.

- 3) Perintah untuk memuji Allah, yang terkandung dalam Surat al-Nashr.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٢٠﴾

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah maha penerima taubat. (Q.S al-Nashr/110: 3)<sup>53</sup>

Perintah untuk bertasbih di dalam ayat diatas mengisyaratkan bahwa pertolongan dan kemenangan itu adalah suatu hal yang menakjubkan. Beistighfar dalam ayat diatas menunjukkan bahwa Allah Maha Agung dan tidak ada seorangpun yang mampu mengagungkanNya sesuai dengan kebesaranNya.<sup>54</sup>

- 4) Perintah untuk bersyukur, beribadah serta berkorban yang terkandung dalam surat al-Kautsar.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْرَبْ ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak. Maka dirikanlah Sholat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. (Q.S al-Kautsar/108: 1-2)<sup>55</sup>

Ayat pertama menjelaskan bahwa Allah telah dan pasti akan menganugerahkan banyak anugerah kepada nabi Muhammad, maka ayat selanjutnya memerintahkan

---

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 920.

<sup>54</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz Amma*, hlm. 590.

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 908.

untuk beribadah dan menyembelih binatang untuk disedekahkan kepada yang membutuhkan. Beribadah di dalam ayat ini dapat diartikan sebagai mensyukuri nikmat dan berdo'a.<sup>56</sup>

- 5) Perintah meluruskan niat dalam beramal hanya karena Allah yang terkandung dalam Hadits:

عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بِنِ وَقَاصٍ عَنْ  
عُمَرَائِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَ لِكُلِّ  
أَمْرٍ مَأْتَوِي فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ  
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ مَرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَّأَيْتِهِ  
<sup>57</sup> (رواه البخارى)

Setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan yang dianggap bagi tiap manusia apa yang ia niatkan. Maka yang hijrahnya tulus ikhlas menurut kepada Allah dan RasulNya maka hijrah itu diterima oleh Allah dan RasulNya. Dan siapa yang hijrahnya untuk dunia (kekayaan) yang akan didapat (dikejar), atau wanita yang akan dikawin, maka hijrah itu terhenti pada niat hijrah yang ia tuju. (HR. Bukhori)<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz Amma*, hlm. 563-564.

<sup>57</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrohim bin Bazdazbah Al- Bukhori Al-Ja'fi *Shohih Bukhori*, (Semarang: Toha Putera, TT), hlm. 20

<sup>58</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu wal Marjan*, terj. Salim Bahreisy, *Mutiara Hadits Shahih Bukhori Muslim*, (Surabaya: Bina Ilmu, tt), hlm. 2.

Hadits ini menjelaskan bahwa niat yang salah dalam beramal akan menyebabkan pelakunya tidak mendapatkan apapun dari Allah, karena niat yang tulus hanya karena Allah adalah syarat diterimanya amal seorang hamba.<sup>59</sup>

- 6) Keutamaan menyambung tali silaturahmi yang terkandung dalam Hadits:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه مسلم)<sup>60</sup>

Siapa saja yang ingin dilapangkan (diluaskan) rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah menghubungkan tali silaturahmi. (HR. Muslim)<sup>61</sup>

Hadits ini menjelaskan bahwa apabila ada keluarga yang memutuskan hubungan kekeluargaan dengannya, dia sanggup dan bersedia untuk memperbaiki dan menyambung tali kekeluargaan yang telah putus tersebut. Karena itu, menyambung tali persaudaraan akan dapat menjadi sarana kelapangan rizki dan panjangnya umur.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 14.

<sup>60</sup> Abu Husain Muslim Al-Hajj Al-Qusyairi Al-Naisabury, *Shohih Muslim*, (Bandung: Dahlan, tt), hlm.422

<sup>61</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, hlm. 51.

<sup>62</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, hlm. 51.

### 3. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

Menurut Darwin dalam Trianto, integrasi adalah perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih.<sup>63</sup> Sedangkan pembelajaran adalah suatu sistem intruksional yang didalamnya terdapat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Komponen pembelajaran meliputi tujuan, bahan/ materi, peserta didik, guru, metode dan evaluasi.<sup>64</sup>

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan dapat mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memadukan atau menggabungkan pendidikan karakter atau nilai-nilai karakter ke dalam substansi materi, strategi, atau evaluasi yang ingin dikembangkan.<sup>65</sup>

Nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam Silabus dan RPP dapat dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut.

- a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan

---

<sup>63</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35

<sup>64</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, hlm. 10

<sup>65</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 268-269

karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD di atas sudah tercakup di dalamnya.

- b. Menggunakan tabel rumusan SKL dengan karakter yang memperlihatkan keterkaitan antara SK/KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan
- c. Mencantumkan nilai-nilai dan karakter bangsa ke dalam silabus
- d. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP
- e. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- f. Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.<sup>66</sup>

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dilaksanakan agar peserta didik dapat menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai yang di dapat dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan karakter peserta didik. Namun,

---

<sup>66</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, hlm. 18-19

tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua nilai-nilai karakter yang akan diberikan. Karena itu, perlu adanya seleksi materi dan sinkronisasi dengan nilai-nilai karakter yang akan diberikan.<sup>67</sup>

Khusus mata pelajaran pendidikan Agama dan pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dan karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring.<sup>68</sup> Sehingga diharapkan dapat menjadikan peserta didik peduli dan dapat mengamalkan nilai-nilai yang telah didapatnya.

Integrasi pendidikan karakter juga dapat dilakukan pada penginternalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku (pemodelan) yang dilakukan guru setiap hari dalam proses pelaksanaan pembelajaran.<sup>69</sup> Contohnya, guru yang datang tepat waktu secara tidak sengaja telah memodelkan karakter disiplin.<sup>70</sup> Dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter di mulai pada tahap perencanaan, kemudian dilaksanakan, dan akhirnya di evaluasi.

---

<sup>67</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 269

<sup>68</sup> Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 113.

<sup>69</sup> Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, 2010), hlm. 34

<sup>70</sup> Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, hlm. 53

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penyusunan pola kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan.<sup>71</sup> Dalam silabus dan RPP memuat SK, KD, tujuan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, indikator pencapaian, alokasi waktu, materi pembelajaran dan sumber belajar.

Dalam perencanaan pembelajaran pendidikan karakter perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus dan RPP, yaitu:

- 1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- 2) Penambahan dan/atau modifikasi pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter.
- 3) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa RPP mempunyai peranan penting dalam pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran di

---

<sup>71</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 16

sekolah. RPP merupakan gambaran tentang pembelajaran yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah penerapan dari hasil rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru. Berdasarkan Standar Proses, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, yang dilakukan guru adalah menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, serta menjelaskan tujuan pembelajaran.

2) Inti

Kegiatan inti terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan. Pada tahap elaborasi, peserta didik melakukan berbagai kegiatan pembelajaran agar pengetahuan yang dimiliki berkembang kearah penguasaan keterampilan dan sikap dari pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya jadi lebih dalam dan luas. Sedangkan pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan

balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dalam masa pembelajaran.

### 3) Penutup

Dalam kegiatan penutup, peserta didik memperoleh simpulan dari hasil pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh serta melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.<sup>72</sup>

#### c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.<sup>73</sup> Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru dapat melakukan evaluasi melalui pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Permendiknas No. 41 Tahun 2007, *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

<sup>73</sup> Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 138

<sup>74</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/download/> diakses 21 September 2013

Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut:<sup>75</sup>

BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB : Mulai berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Maka pada dasarnya penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai kompetensi yang diberikan, sekaligus sebagai salah satu bahan acuan perbaikan dalam proses pembelajaran.

---

<sup>75</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012, hlm. 191

## **B. Kajian Pustaka**

Pada dasarnya urgensi kajian pustaka adalah sebagai bahan referensi terhadap penelitian yang ada dan bahan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu. Bagian ini memaparkan pokok bahasan/ permasalahan dan mengungkapkan perbedaan antara penelitian sebelumnya yang terkait dengan objek masalah yang hendak dibahas.<sup>76</sup>

Untuk memperjelas gambaran tentang alur penelitian ini serta menghindari adanya duplikasi, berikut ini merupakan beberapa literatur yang relevan berkaitan dengan pembahasan skripsi yang disusun. Adapun penelitian-penelitian yang pernah dilakukan diantaranya:

1. Annisa' Ikhwatun NIM 3103106, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, berjudul "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah". Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa konsep Ratna Megawangi tentang pendidikan karakter dimulai pada usia dini termasuk anak usia prasekolah. Karena dirasa tepat saat usia masih kanak-kanak, anak masih dapat menyerap dan menerima dengan mudah dan memiliki daya ingat yang kuat. Pendidikan ini direalisasikan dengan pengajaran dan pembelajaran yang

---

<sup>76</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisingo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: FITK IAIN Walisongo, 2013), hlm. 12

menyenangkan dengan suasana dimana anak diajak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam sembilan pilar nilai pendidikan karakter, anak diajari tentang perbuatan-perbuatan, ucapan, pengetahuan dan tindakan yang baik, yang diharapkan efek dari pengajaran itu, anak juga bisa merasakan manfaatnya, sehingga perasaan menyukai kebaikan akan tumbuh, dan akhirnya anak akan terbiasa melakukan kebaikan, yang mana hal tersebut merupakan salah satu tujuan pendidikan karakter.<sup>77</sup>

2. Ulfa Sholihah, NIM 3104058, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, berjudul "Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Anak Prasekolah di RA Al-Hikmah Tembalang Semarang". Sebagai hasil penelitian ini pendidikan akhlak pada anak prasekolah sangat penting dan pelaksanaannya bukan suatu hal yang mudah, karena dalam membina anak kecil harus dengan metode dan pendekatan-pendekatan khusus. Metode yang digunakan seperti metode pembiasaan, keteladanan, cerita, nasihat, pemberian hadiah dan hukuman dan metode lagu.<sup>78</sup>
3. Roh Agung Dwi Wicaksono, NIM 063111015 mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, berjudul

---

<sup>77</sup> Annisa' Ikhwatun, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah", *Skripsi* (Semarang: Program Strata I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2008)

<sup>78</sup> Ulfa Sholihah, "Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Anak Prasekolah di RA Al-Hikmah Tembalang Semarang", *Skripsi* (Semarang: Program Strata I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2009)

"Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri I Semarang". Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran akidah akhlak lebih ditekankan pada nilai ketuhanan (religiusitas). Pada dasarnya kunci utama membentuk karakter peserta didik menuju akhlakul karimah adalah membentuk karakter untuk mengenal dan mencintai Allah lebih dari apapun. Kemudian nilai adab dan persaudaraan berupa penekanan pada etika seorang muslim dalam keseharian. Peserta didik diajarkan untuk terus melakukan kebaikan. Sekalipun kebaikan itu kecil, akan tetapi akan menampakkan efek yang cukup signifikan jika dilakukan terus menerus.<sup>79</sup>

Sedangkan buku-buku yang menjadi acuan referensi dalam penulisan ini antara lain:

1. Buku yang berjudul: "Pembelajaran al-Qur'an Hadits" yang di tulis oleh Achmad Lutfi. Buku ini di jelaskan berbagai seluk beluk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dari mulai SK dan KD, tujuan, ruang lingkup, materi dan keterampilan serta indikator pembelajaran.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Roh Agung Dwi Wicaksono "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri I Semarang", *Skripsi* (Semarang: Program Strata I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2011)

<sup>80</sup> Achmad Lutfi, *Pembelajaran al-Qur'an Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012)

2. Buku yang berjudul "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" yang diterbitkan oleh Kemendiknas. Buku ini merupakan buku panduan sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter. Buku ini menjelaskan tentang konsep pendidikan karakter, strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah dari mulai kegiatan pembudayaan, kegiatan ekstrakurikuler maupun dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, juga menjelaskan tentang nilai-nilai karakter serta indikatornya.<sup>81</sup>
3. Buku yang berjudul "Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama" yang diterbitkan oleh kemendiknas. Buku ini merupakan buku petunjuk pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas, pengintegrasian pendidikan karakter melalui manajemen sekolah dan pengintegrasian pendidikan karakter melalui kegiatan pembinaan kesiswaan.<sup>82</sup>

Mengacu pada beberapa kajian pustaka di atas penulis mengambil sebuah judul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di kelas, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

---

<sup>81</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.

<sup>82</sup> Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*.

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter adalah suatu program pemerintah yang ditujukan untuk menjadi solusi atas berbagai problem moral yang melanda warga Negara Indonesia. Pendidikan karakter berlandaskan UU Sisdiknas dan didalam Al-Qur'an maupun hadits juga terdapat perintah untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Tujuan pendidikan karakter ialah untuk menciptakan manusia yang unggul dan berkualitas.

Pendidikan karakter berisi nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadikannya manusia yang memiliki karakter baik. Pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihafal, tapi suatu upaya kegiatan pemberian pemahaman nilai karakter yang dikembangkan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.

Al-Qur'an Hadits adalah salah satu mata pelajaran PAI di madrasah yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna dari surat-surat pendek dan hadis-hadis yang diajarkan untuk diamalkan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah menumbuh kembangkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, memahami dan menghayati Al-Qur'an dan Hadits. Serta memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan Akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Achmad Lutfi, *Pembelajaran al-Qur'an Hadits*, hlm. 50.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits berisi tentang keterampilan melafalkan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan Al-Qur'an dan Hadits serta pemberian pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai Al-Qur'an dan Hadits yang berisi nilai-nilai sebagai acuan bertingkah laku bagi seorang muslim. Bahan pelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits berisi teori, konsep dan fakta yang harus diketahui direfleksikan dan diamalkan. Maka, pembelajaran Al-Qur'an Hadits selain menuntut peserta didik untuk mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan tentang Al-Qur'an dan Hadits juga bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Dari penejelasan diatas, antara pendidikan karakter dan pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi sama-sama berisi nilai-nilai karakter serta mengajak peserta didik untuk mengembangkan karater yang baik. Maka, pendidikan karakter dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah suatu penyatuan atau penggabungan antara upaya kegiatan membentuk karakter peserta didik, dengan mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang secara substansi juga memberi motivasi kepada peserta didik untuk berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan pembelajarannya, sama-sama membutuhkan upaya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.